



## Keberagaman Anak Usia Dini di Indonesia: Implikasinya terhadap Pembelajaran Inklusif di Paud

Azizah Hanum OK<sup>1</sup>, Aidatul Fitroh Munthe<sup>2</sup>, Ilham Yunus<sup>3</sup>, Velissa Amelia Batubara<sup>4\*</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [aidatul0308232080@uinsu.ac.id](mailto:aidatul0308232080@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [ilham0308233100@uinsu.ac.id](mailto:ilham0308233100@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [velissa0308232052@uinsu.ac.id](mailto:velissa0308232052@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis korespondensi: [velissa0308232052@uinsu.ac.id](mailto:velissa0308232052@uinsu.ac.id)

**Abstract.** Indonesia is known as a country with a very high level of diversity, encompassing ethnic groups, religions, languages, cultures, genders, and individual abilities. This diversity is a national asset that needs to be understood and appreciated from an early age. Early Childhood Education (ECE) plays a strategic role in fostering children's understanding of diversity. This article aims to examine the forms of diversity in Indonesia, the characteristics of young children in the context of diversity, and the implications of diversity for early childhood education. The method used is a literature review (library research) by analyzing various relevant scholarly sources. The findings indicate that young children possess unique characteristics that support learning about diversity, such as high curiosity, active engagement, and a strong imagination. The implications of diversity for early childhood education require the implementation of inclusive learning practices, varied teaching methods, and the utilization of digital media and local cultural resources. Therefore, diversity should not be viewed as an obstacle but rather as an opportunity to develop a generation that is tolerant, respectful of differences, and capable of living harmoniously in a multicultural society or formula.

**Keywords:** Diversity; Early Childhood Education (ECE); Early Childhood; Inclusive Education; Multiculturalism.

**Abstrak.** Dalam hal ras, agama, bahasa, budaya, gender, dan keterampilan pribadi, Indonesia terkenal memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi. Keberagaman ini adalah aset nasional yang harus diakui dan dihargai sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membantu anak-anak mengembangkan kesadaran akan keberagaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk keberagaman di Indonesia, karakteristik anak usia dini dalam konteks keberagaman, serta implikasi keberagaman terhadap pembelajaran PAUD. Sebuah tinjauan pustaka (studi perpustakaan) dengan meneliti berbagai sumber ilmiah yang relevan adalah metodologi yang digunakan. Temuan studi menunjukkan bahwa masa kanak-kanak awal mencakup kualitas-kualitas khusus seperti rasa ingin tahu yang tinggi, energi, dan kreativitas yang memfasilitasi pembelajaran tentang keberagaman. Implikasi keberagaman terhadap pembelajaran PAUD menuntut penerapan pembelajaran inklusif, metode yang bervariasi, serta pemanfaatan media digital dan budaya lokal. Dengan demikian, keberagaman bukan menjadi hambatan, melainkan peluang untuk membentuk generasi yang toleran, saling menghargai, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Keberagaman; Multikultural; PAUD; Pendidikan Inklusif.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia terkenal karena memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi. Perbedaan dalam ras, agama, bahasa, budaya, gender, dan keterampilan pribadi adalah contoh dari keragaman ini. Keberagaman ini adalah aset nasional yang harus diakui, dihargai, dan ditangani dengan tepat sejak usia dini (Andani et al., 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan menjadi nilai penting yang harus ditanamkan sejak awal perkembangan anak (Nuraini et al., 2025).

Salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman tentang keberagaman adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Masa kanak-kanak adalah waktu pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan moral yang cepat. Anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial mereka sepanjang tahap ini, termasuk perbedaan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang bentuk-bentuk keberagaman seperti suku, agama, bahasa, budaya, gender, serta kemampuan menjadi hal yang penting untuk dikenalkan kepada anak secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Oktaviani & Diar, 2020).

Dalam konteks pendidikan, keberagaman juga berkaitan erat dengan karakteristik masa kanak-kanak yang berbeda satu sama lain. Setiap anak muda memiliki sebuah background keluarga, budaya, kemampuan, serta pengalaman yang berbeda. Perbedaan ini memengaruhi cara anak belajar, berinteraksi, serta memahami lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidik perlu memahami karakteristik anak usia dini dalam konteks keberagaman agar dapat menawarkan layanan pendidikan yang inklusif, adil, dan berpusat pada anak (Dista et al., 2025).

Selain itu, keberagaman juga memiliki implikasi yang penting terhadap proses pembelajaran di PAUD. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menghargai perbedaan, mendorong sikap saling menghormati, dan memberikan setiap anak kesempatan yang sama untuk tumbuh. Anak-anak yang belajar tentang keberagaman juga dapat tumbuh dalam empati, toleransi, dan keterampilan sosial dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda (Iswardhani et al., 2025; Elistiana & Mayori, 2026).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji: bentuk-bentuk keberagaman yang meliputi suku, agama, bahasa, budaya, gender, dan kemampuan. karakteristik anak usia dini dalam konteks keberagaman; serta implikasi keberagaman terhadap pembelajaran PAUD. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan pendidik dapat mengembangkan teknik pembelajaran yang lebih inklusif dan mampu mendorong lingkungan pembelajaran yang beragam.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Keberagaman merupakan kondisi mendasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencakup perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan. Sukini dalam Yanty, (2019:151) menggambarkan keragaman sebagai pluralitas bangsa, yang juga merupakan sumber kekayaan dan keindahan bagi masyarakat Indonesia. Kemajemukan ini bukan sekadar

perbedaan yang bersifat pasif, melainkan potensi dinamis yang dapat memperkuat identitas dan karakter bangsa. Landasan yuridis atas prinsip ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan keragaman nasional untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi. Dengan demikian, keberagaman bukan hanya diakui secara sosiologis, tetapi juga dilindungi dan dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Salah satu dimensi keberagaman yang paling mendasar adalah keberagaman etnis atau suku bangsa. Etnisitas adalah konsep relasional yang sangat terkait dengan asal-usul sosial dan identifikasi diri baik individu maupun komunitas. Kemajemukan etnis di Indonesia terbentuk melalui berbagai faktor, antara lain keadaan geografis wilayah yang beragam, posisi pulau-pulau tersebut di antara dua benua dan dua lautan, proses pembangunan yang tidak merata, serta perbedaan iklim dan kesuburan tanah di berbagai daerah. Kemajemukan ini membawa dampak ganda: di satu sisi menghasilkan kekayaan budaya yang serasi dan harmonis, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan sikap primordialisme, stereotip etnik, bahkan konflik antarsuku apabila tidak dikelola dengan baik melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan multikultural.

Dimensi keberagaman lain yang tidak kalah penting adalah keberagaman agama. Mubarok & Rahman (2021) menyatakan bahwa keberagaman agama di Nusantara merupakan cerminan harmoni yang terbangun di tengah masyarakat multikultural yang kompleks. Meskipun keberagaman agama menjadi sumber kekayaan budaya dan spiritual, tantangan seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik tidak jarang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Stereotip agama, ketidakpahaman antarumat, dan ketegangan politik dapat mengancam harmoni yang telah dibangun selama berabad-abad. Namun demikian, masyarakat Nusantara menunjukkan resiliensi yang kuat melalui dialog antarumat beragama, kolaborasi lintas agama dalam proyek sosial, serta promosi nilai-nilai toleransi. Upaya-upaya ini menegaskan bahwa harmoni agama tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan komitmen bersama dari seluruh lapisan masyarakat.

Selain agama, bahasa juga merupakan unsur utama kebudayaan yang mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan, Indonesia dianggap sebagai salah satu negara dengan keragaman linguistik terbesar di dunia. Sementara bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bugis, Batak, dan Bali terus menjadi signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya lokal, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu yang secara resmi digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, dan

komunikasi nasional. Namun, data UNESCO menunjukkan bahwa dominasi kuat bahasa nasional dan penurunan jumlah penutur telah menempatkan banyak bahasa daerah dalam bahaya kepunahan. Berbagai inisiatif konservasi masih terus dilakukan sebagai respons terhadap kekhawatiran ini, seperti penggunaan bahasa daerah dalam seni pertunjukan, dokumentasi bahasa oleh lembaga budaya, dan program konten lokal di sekolah-sekolah.

Keberagaman budaya merupakan fenomena alami yang terjadi sebagai hasil dari pertemuan dan interaksi berbagai elemen budaya dari latar belakang yang berbeda. Prakoso & Najicha (2022) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendorong terbentuknya keragaman budaya, yakni interaksi antarbudaya melalui perdagangan, migrasi, dan pernikahan lintas budaya; perubahan sosial dan sejarah seperti kolonisasi dan globalisasi; serta pengaruh lingkungan geografis yang meliputi iklim, topografi, dan ketersediaan sumber daya alam. Ketiga faktor ini secara bersama-sama membentuk karakter budaya masyarakat yang beragam, sekaligus menuntut pengelolaan yang bijak agar perbedaan budaya tersebut dapat menjadi kekuatan integratif, bukan sumber perpecahan.

Dimensi keberagaman yang turut relevan dalam konteks penelitian ini adalah keberagaman gender. Secara konseptual, membedakan antara jenis kelamin dan gender sangat penting. Gender adalah sifat tubuh biologis dan tidak dapat dipertukarkan yang membedakan pria dan wanita, sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang bersifat dinamis, dapat berubah, dan diperoleh melalui proses sosialisasi. Pada dasarnya, perbedaan gender tidak akan menimbulkan permasalahan selama terdapat keadilan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun dalam realitasnya, ketidakadilan gender masih banyak terjadi dan seringkali merugikan kaum perempuan, baik dalam akses pendidikan, kesempatan kerja, maupun partisipasi dalam ruang publik. Oleh karena itu, pendidikan keberagaman yang komprehensif harus mencakup kesadaran akan kesetaraan gender.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman tentang keberagaman dalam konteks masyarakat Indonesia. Mubarok & Rahman (2021) melalui pendekatan kualitatif menemukan bahwa masyarakat multikultural Indonesia memiliki potensi konflik sekaligus ketahanan sosial yang tinggi dalam mempertahankan harmoni, terutama melalui dialog dan kolaborasi lintas agama. Sementara itu, Prakoso & Najicha (2022) menegaskan bahwa keragaman budaya Indonesia terbentuk secara alamiah melalui proses panjang yang melibatkan interaksi sosial, perubahan sejarah, dan faktor geografis. Yanty (2019) dengan merujuk pada pandangan Sukini menempatkan keberagaman sebagai kemajemukan yang perlu dikelola secara konstruktif dalam kehidupan berbangsa. Secara

keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dalam masyarakat Indonesia bersifat multidimensi dan menuntut pendekatan pendidikan yang inklusif serta responsif. Pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, baik oleh pendidik maupun peserta didik, diduga kuat akan berkontribusi positif terhadap terwujudnya lingkungan belajar yang harmonis, toleran, dan menghargai perbedaan sebagai sebuah kekuatan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode tinjauan pustaka (penelitian perpustakaan) digunakan dalam investigasi ini. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, dan evaluasi berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, makalah, jurnal ilmiah, dan temuan penelitian sebelumnya. Sumber data berasal dari referensi ilmiah yang berkaitan dengan keberagaman di Indonesia, karakteristik anak usia dini, serta implementasi pembelajaran inklusif pada PAUD.

Data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, pengumpulan informasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, persamaan, serta perbedaan terkait keberagaman dalam konteks pendidikan anak usia dini.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Bentuk-Bentuk Keberagaman (Suku, Agama, Bahasa, Budaya, Gender, dan Kemampuan)**

Sepanjang sejarah umat manusia, keragaman telah menjadi kenyataan. Keberagaman akan mengarah pada keberadaan yang lebih bahagia, Davidson (2011). Akan selalu ada keragaman budaya di Indonesia, dan secara historis, negara ini telah menyimpang dari keragaman ini. Sumber daya alam hanyalah salah satu aspek dari keragaman; aspek lainnya adalah berbagai kelompok etnis, suku, budaya, bahasa, kepercayaan, dan masakan yang membentuk negara yang luas dan beragam ini (Andani et al., 2025).

Anak usia dini di Indonesia tumbuh di lingkungan yang penuh perbedaan. Keberagaman ini meliputi beberapa dimensi utama, yaitu suku bangsa, agama, bahasa, budaya, gender, dan kemampuan. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk keberagaman ini sangat penting agar lembaga PAUD dapat merancang pembelajaran yang responsif dan inklusif.

#### ***Keberagaman Suku***

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial yang unik. Misalnya, suku Jawa memiliki ikatan yang kuat dengan wayang kulit dan gamelan, serta tata krama dan filosofi hidup seperti *nrimo*. Suku Batak terkenal karena

kemahirannya dalam sistem kekerabatan, musik gondang, dan tradisi lisan. Sistem kekerabatan matrilineal dan konsep tradisional basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, membuat suku Minangkabau sangat menarik. Budaya rumah panjang, seni ukir, dan adat istiadat masyarakat Dayak di Kalimantan sangat luas. Suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan memiliki budaya maritim yang kuat dan sistem nilai yang diatur oleh Lontara (Sugianto, 2023).

### ***Keberagaman Agama***

Keberagaman dalam agama adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Populasi Muslim terbesar di dunia ditemukan di Indonesia. Sekitar 87,18% orang Indonesia mengikuti Islam, menurut statistik BPS dari tahun 2020; sisanya mengikuti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddhisme, Hinduisme, dan Konghucu. Dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika, setiap agama hidup berdampingan meskipun memiliki doktrin, nilai, dan praktik ibadah yang berbeda.

### ***Keberagaman Bahasa***

Di Indonesia terdapat bahasa persatuan yang digunakan saat berkomunikasi antaretnik, dan bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa ibu. Indonesia menjadi negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak sekitar 750 tersebar di antara pulau-pulau, suku-suku, dan daerah dari Sabang hingga Merauke. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingualis bahkan multilingualisme (Wahyuni, 2015). Keberagaman bahasa daerah ini adalah aset budaya yang kaya dari negara ini yang harus dilestarikan dan diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini.

### ***Keberagaman Budaya***

Keragaman budaya merupakan perbedaan dan variasi yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam bentuk bahasa, tradisi, agama, kesenian, arsitektur, adat istiadat, serta sistem nilai yang dianut. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, ratusan kelompok etnik, serta ratusan bahasa daerah. Keragaman ini terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, seperti migrasi, interaksi antar suku bangsa, serta pertemuan dengan budaya asing yang menghasilkan proses akulturasi (Saputra et al., 2025). Keragaman budaya tidak seharusnya dipandang sebagai perbedaan yang memecah belah, tetapi sebagai kekayaan yang membentuk identitas bangsa Indonesia.

### ***Keberagaman Gender***

Keberagaman gender telah dikenal dalam budaya masyarakat Indonesia sejak masa lampau. Dalam beberapa masyarakat tradisional, gender bukan hanya tentang laki-laki dan perempuan. Misalnya, masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dibagi menjadi lima kategori

gender: oroane (laki-laki), makkunrai (perempuan), calabai, calalai, dan bissu, yang berfungsi sebagai pendeta androgini dalam ritual adat. Di era globalisasi, diskusi mengenai identitas gender semakin berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan media sosial, meskipun isu ini masih menimbulkan berbagai perdebatan di masyarakat Indonesia (Munawarah, 2024).

### ***Keberagaman Kemampuan***

Keberagaman kemampuan individu adalah perbedaan kemampuan, bakat, minat, serta potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Setiap individu memiliki cara berpikir, cara belajar, serta tingkat kecerdasan yang berbeda. Keberagaman kemampuan dapat dilihat dari beberapa aspek seperti kemampuan intelektual, kemampuan bahasa, dan kemampuan motorik. Setiap individu juga memiliki minat dan bakat yang berbeda pada bidang tertentu, seperti seni, olahraga, maupun ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, keberagaman kemampuan perlu dihargai karena perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan yang saling melengkapi dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Karakteristik anak usia dini dalam konteks keberagaman**

#### ***Unik***

Dalam konteks keberagaman, keunikan anak justru menjadi kekayaan yang perlu dihargai oleh pendidik. Setiap anak membawa identitas budaya, nilai-nilai keluarga, dan potensi yang berbeda. Pendidik yang memahami keunikan ini akan lebih mampu merancang pembelajaran yang responsif dan berpusat pada anak (Nurasyiah et al., 2023).

#### ***Egosentris***

Dalam konteks keberagaman, sifat egosentris ini justru membuka peluang untuk mengenalkan anak pada perbedaan secara perlahan. Melalui interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, anak secara bertahap mulai belajar bahwa ada sudut pandang lain di luar dirinya. Pendekatan bermain bersama lintas budaya dan latar belakang dapat menjadi sarana efektif mengurangi egosentrisme sekaligus menumbuhkan empati

#### ***Aktif dan Energik***

Dalam konteks keberagaman, tingkat aktivitas dan energi anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh, kondisi kesehatan, budaya, dan lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Ada anak yang terbiasa aktif bergerak karena lingkungan bermainnya mendukung, dan ada pula yang lebih terbatas. Pendidik perlu peka terhadap perbedaan ini agar tidak salah dalam memberi penilaian terhadap perilaku anak (Mardianti et al., 2023).

### ***Rasa Ingin Tahu yang Tinggi***

Dalam konteks keberagaman, rasa ingin tahu anak terhadap perbedaan — seperti warna kulit, bahasa, tradisi, atau makanan — merupakan modal awal yang sangat berharga untuk menanamkan sikap toleransi. Pendidik dapat memanfaatkan rasa ingin tahu ini untuk memperkenalkan keragaman budaya secara positif dan menyenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kecil menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, yang sangat dipengaruhi oleh kontak sosial dan rangsangan lingkungan (Melia et al., 2025).

### ***Eksploratif dan Suka Berpetualang***

Dalam konteks keberagaman, dorongan eksploratif anak perlu difasilitasi dengan lingkungan bermain yang kaya akan unsur keberagaman, seperti alat permainan dari berbagai daerah dan budaya. Pendidikan inklusif yang mengakomodasi peserta didik dari berbagai kemampuan dan latar belakang terbukti mendorong anak untuk belajar saling memahami dan berempati (Rahmaniah & Muzdalifah, 2024).

### ***Spontan***

Dalam konteks keberagaman, spontanitas anak seringkali memunculkan pertanyaan atau ekspresi polos mengenai perbedaan yang mereka amati. Respons pendidik dan orang dewasa terhadap momen-momen spontan ini sangat menentukan apakah anak akan tumbuh dengan sikap terbuka atau tertutup terhadap perbedaan. Tujuan menanamkan cita-cita toleransi pada anak-anak kecil adalah untuk menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan, dan harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan melalui berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.

### ***Senang Berimajinasi dan Berfantasi***

Dalam konteks keberagaman, imajinasi anak dapat menjadi jembatan untuk memahami kehidupan orang lain yang berbeda. Melalui bermain peran (role play) yang menampilkan tokoh dari berbagai latar budaya, anak dapat mengembangkan empati dan pemahaman tentang keberagaman. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap kebudayaan dapat tumbuh melalui aktivitas bermain yang imajinatif dan kontekstual (Hidayah, 2024).

### ***Kurang Memiliki Pertimbangan yang Matang***

Dalam konteks keberagaman, karakteristik ini menunjukkan bahwa masa kanak-kanak awal masih membutuhkan pengawasan ketat dari orang dewasa ketika berhadapan dengan situasi yang melibatkan perbedaan. Tanpa bimbingan, anak bisa saja berperilaku diskriminatif bukan karena niat, melainkan karena belum mampu mempertimbangkan dampaknya. Pendidik perlu secara sabar dan konsisten memfasilitasi pemahaman anak tentang perbedaan.

### ***Daya Perhatian yang Pendek***

Dalam konteks keberagaman, perbedaan daya perhatian antara satu anak dengan anak lainnya juga merupakan keberagaman yang perlu dikelola. Anak dengan kemampuan konsentrasi lebih pendek bukan berarti memiliki masalah intelektual — mereka hanya membutuhkan variasi pendekatan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara yang menyenangkan untuk mencegah anak-anak terjebak di satu tempat dan menghormati gaya belajar unik setiap orang (Rahman, 2009).

### **Implikasi Keberagaman terhadap Pembelajaran PAUD**

Keberagaman dalam PAUD meliputi perbedaan agama, suku, bahasa, budaya, kemampuan anak, serta latar belakang keluarga. Kondisi ini memberikan implikasi langsung terhadap proses pembelajaran, sehingga guru perlu merancang kegiatan belajar yang mampu mengakomodasi perbedaan yang dimiliki setiap anak.

### ***Pembelajaran Inklusif***

Salah satu implikasi keberagaman dalam pembelajaran PAUD adalah perlunya penerapan pembelajaran yang bersifat inklusif. Pembelajaran inklusif setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa membedakan latar belakang mereka. Guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, terutama bagi anak yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat atau memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya (Harini et al., 2025).

### ***Metode Pembelajaran Bervariasi***

Keberagaman menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi karena setiap anak belajar dengan cara yang berbeda. Guru dapat menggunakan berbagai kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, menggambar, serta permainan kelompok agar semua anak dapat terlibat secara aktif. Anak yang lebih menyukai aktivitas gerak dapat mengikuti kegiatan menari atau permainan motorik, sedangkan anak yang senang berkreasi dapat mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar atau membuat karya seni. Variasi metode ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sekaligus memenuhi kebutuhan belajar anak yang beragam.

### ***Integrasi Budaya dalam Pembelajaran***

Pada awal pembelajaran, guru dapat mengajak anak untuk berbagi identitas budaya orang tua mereka, meliputi asal, pakaian, musik, tarian, kebiasaan, nilai-nilai budaya, dan bahasa daerah. Guru perlu membangun hubungan yang kuat dengan anak, keluarga, dan masyarakat untuk kolaborasi dalam menciptakan pengalaman belajar positif. Hal ini bisa

dilakukan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan seni atau bahasa daerah, serta mengunjungi rumah adat saat acara tertentu. Guru harus memanfaatkan pengalaman anak dalam pembelajaran agar anak merasa dihargai, misalnya dengan mengajak anak berbicara tentang makanan, pakaian, musik, tarian, dan seni daerah mereka.

### ***Peran Guru dalam Pembelajaran Multikultural***

Guru memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif siswa. Instruktur PAUD harus menyadari indikator kunci dalam pembelajaran heterogen. Pertama-tama, mengajar lebih dari sekadar mengucapkan kata-kata; itu juga melibatkan memberi anak-anak ruang untuk tumbuh, belajar, mencerna informasi, dan menyerap apa yang terjadi di sekitar mereka. Kedua, pendidik memberikan pengetahuan budaya yang dapat dipahami anak-anak sesuai dengan realitas di sekitar mereka. Ketiga, proses kegiatan mengajar dan belajar berusaha menghubungkan ide-ide atau paradigma baru dengan apa yang sudah diketahui atau dialami anak-anak (Suparlan, 2014).

Guru bertindak sebagai fasilitator ketika memperkenalkan anak-anak pada keragaman ras, etnis, dan agama yang memberikan kemudahan belajar dalam suasana menyenangkan, sebagai demonstrator yang menggunakan media konkret, sebagai motivator yang memberikan reward dan mendorong sikap menghormati perbedaan, serta sebagai evaluator yang mengevaluasi the introduction of religion, ethnicity, race, and class is connected to teaching and learning activities.

### ***Pemanfaatan Media Digital***

Pendidikan anak usia dini harus disajikan dengan cara yang tulus, menghibur, dan menarik secara visual karena anak-anak kecil masih berpikir dalam istilah konkret (Berk, 2013; Suryana, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang dapat mempertimbangkan keragaman ini diperlukan. Penggunaan media digital sebagai alat untuk membantu pendidikan multikultural di kelas yang beragam adalah salah satu strategi yang telah mulai diteliti (Nendissa et al., 2025). Media digital yang interaktif dan berfokus pada visual, seperti animasi pendek, dapat menyampaikan pesan budaya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak (Mahardika, Syaodih & Djoehaeni, 2025).

### ***Penilaian yang Memperhatikan Keberagaman***

Dalam penilaian pembelajaran, guru juga mempertimbangkan keberagaman kemampuan anak dengan melakukan penilaian secara individual melalui observasi, catatan perkembangan, dan portofolio karya anak. Dengan demikian, keberagaman dalam PAUD tidak

menjadi hambatan, tetapi justru menjadi peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, menyenangkan, dan mampu mengembangkan potensi setiap anak secara optimal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Keberagaman di Indonesia merupakan realitas yang bersifat multidimensi, mencakup perbedaan suku bangsa, agama, bahasa, budaya, gender, dan kemampuan individu. Kajian ini menunjukkan bahwa keberagaman tersebut bukan sekadar kondisi demografis, melainkan kekayaan bangsa yang memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan berkarakter apabila dikelola dengan tepat sejak usia dini melalui lembaga PAUD.

Tahun-tahun awal telah karakteristik yang secara alamiah mendukung pembelajaran tentang keberagaman, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, sifat eksploratif, senang berimajinasi, serta keterbukaan terhadap hal-hal baru di sekitar mereka. Karakteristik-karakteristik ini menjadikan masa usia dini sebagai periode paling strategis untuk mendorong kebiasaan empati, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Namun demikian, karakteristik seperti egosentrisme dan kurangnya pertimbangan yang matang juga menunjukkan bahwa anak masih sangat membutuhkan bimbingan intensif dari pendidik maupun orang tua dalam menghadapi situasi yang melibatkan perbedaan.

Keberagaman yang ada dalam lingkungan PAUD memberikan implikasi langsung terhadap proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran inklusif yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak, menggunakan metode yang bervariasi sesuai gaya belajar masing-masing, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar, serta memanfaatkan media digital yang interaktif dan visual untuk menyampaikan pesan-pesan keberagaman secara menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penilaian yang bersifat individual melalui observasi, catatan perkembangan, dan portofolio menjadi pendekatan yang lebih adil dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersifat kajian literatur sehingga belum mencerminkan kondisi empiris di lapangan secara langsung. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang dilakukan di institusi menggunakan studi lapangan atau penelitian tindakan kelas PAUD guna menguji efektivitas strategi pembelajaran inklusif berbasis keberagaman dalam konteks nyata. Selain itu, pengembangan modul atau panduan praktis bagi guru PAUD dalam mengelola keberagaman di kelas juga menjadi rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti agar temuan kajian ini dapat memberi manfaat yang lebih konkret bagi pendekatan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian studi ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekannya atas saran-saran yang berguna selama penulisan dan penyuntingan makalah ini. Penulis berharap bahwa temuan dari studi ini akan memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan ilmiah, terutama terkait dengan pemeriksaan keragaman masyarakat Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Andani, R., et al. (2025). Pendidikan multikultural dan keberagaman budaya dalam membentuk karakter anak sejak dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15.
- Anggraini, E. S. (2022). Membangun komunikasi efektif verbal dan nonverbal dalam pembelajaran anak usia dini di Kelurahan Negeri Baru. *Jurnal Usia Dini*, 8(1), 26–33. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36190>
- Anisa, N. (2025). Peningkatan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran di TK A&B Kids Development Center. *AJUP*, 5(2). <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1596>
- Apriyani, N., & Suhrahman, S. (2020). Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 126–140. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Davidson, A. (2011). *Making and molding identity in schools: Student narratives on race, gender, and academic engagement*. State University of New York Press.
- Dista, D., et al. (2025). Pembelajaran berbasis nilai toleransi pada anak usia dini di era multikultural. *Jurnal PAUD Indonesia*, 7(2), 45–60.
- Elistiana, & Mayori, E. (2026). Perlindungan hukum hak anak atas pendidikan inklusif: Tinjauan yuridis kebijakan dan tata kelola kelembagaan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 3(2), 59–70. <https://doi.org/10.61132/paud.v3i2.1096>
- Fahroni, A., & Kediri, I. (2024). Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Teaching, Training and Education Research*, 2(2), 68–81. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.397>
- Fitri, Z. Z. (2023). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini. *Jurnal Edukasi AUD*, 9(2), 123–133. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.11438>
- Harini, S., et al. (2025). Multikulturalisme dalam PAUD: Strategi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 20–35.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Jurnal Generasi Emas*, 4(1). [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985)

- Hidayah, A. M. (2024). Peran permainan tradisional Belogo dalam pengembangan keterampilan berkebhinekaan global anak usia dini 4–6 tahun. *Early Childhood Journal*, 5(2), 68–82. <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i2.4826>
- Iswardhani, T., et al. (2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman budaya di PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 10–25.
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi anak usia 5–6 tahun di sekolah multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- Melia, A., Kuku, P., Libunelo, S., Taha, S. M., & Pakaya, I. (2025). Studi literatur tentang perkembangan dan karakteristik anak usia dini. 490.
- Nurasyiah, R., Atikah, C., Tirtayasa, S. A., & Info, A. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal Kependidikan*, 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Oktaviani, & Diar, E. (2020). Peranan guru dalam pendidikan inklusif untuk pencapaian program tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440>
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 46–57.
- Rahmaniah, N. F., & Muzdalifah, F. (2024). Studi kasus: Konsep dasar pendidikan inklusi pada jenjang PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. 5(2), 1620–1626.
- Siti Nuraini, Sudrajat, S., & Puspasari, S. A. (2025). Peranan guru dalam pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 25–37. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.595>
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.